

INTERNALISASI NILAI-NILAI BELA NEGARA DENGAN PENDEKATAN BINTER DI WILAYAH KODIM 0618/BS KOTA BANDUNG

INTERNALIZATION OF NATIONAL DEFENSE VALUES WITH THE BINTER APPROACH IN THE KODIM 0618 / BS REGION IN BANDUNG CITY

Johny Nofriady¹, Yusuf², H.M. Halkis³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Universitas Pertahanan

(johnyraytama146@gmail.com)

Abstrak -- Karya tulis ini akan membahas mengenai Internalisasi nilai-nilai bela negara melalui sosialisasi bela negara oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung. Adapun penelitian yang dilakukan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi internalisasi nilai-nilai bela negara melalui kegiatan sosialisasi oleh Kodim 0618/Bs kepada masyarakat dan generasi muda Kota Bandung. Kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesadaran bela negara masyarakat Bandung dan mengurangi masalah penyimpangan sosial oleh generasi muda Kota Bandung.

Untuk mencapai tujuan yang diteliti dalam karya tulis ini, penulis menggunakan tipe penelitian metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka (*Study literature*) yang bersumber dari jurnal, buku, dan *website* yang valid dan juga wawancara (*in depth interview*) dengan narasumber dari pihak Kodim 0618/Bs yakni Pasiter, Pasiops dan Danramil, dan pihak masyarakat oleh mahasiswa Kota Bandung. Sedangkan untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan deduktif. Teori yang digunakan yakni menggunakan pendekatan tahap internalisasi nilai, konsep nilai-nilai bela negara dan pendekatan komunikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pada umumnya internalisasi nilai-nilai bela negara melalui kegiatan sosialisasi bela negara yang dilaksanakan oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung dari tiap dimensi teori internalisasi nilai melalui Tahap *Receiving*, tahap *responding*, tahap *valuing* dan tahap *organizing value*. Tahap yang masih belum optimal adalah Tahap *Organizing Value*.

Kata kunci: *internalisasi, nilai-nilai, bela negara, sosialisasi*

Abstract -- This paper will discuss the Internalization of the values of state defense through socialization by Kodim 0618 / BS Bandung. The research conducted to analyze the optimization of internalization of the values of state defense through socialization activities by Kodim 0618 / Bs to the community and the younger generation in Bandung. The socialization is aimed to increase awareness of defending the state to Bandung society especially young generation and reduce the problem of social deviation caused by young generation in Bandung.

To achieve the objectives examined in this paper, the authors use qualitative methods research type with data collection techniques through literature review (*Study literature*) sourced from journals, books, and websites that valid and also interviews (*in depth interview*) with resource

¹ Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

² Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

³ Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia.

persons from the Kodim 0618 / Bs namely Pasiter, Pasiops and Danramil, and the community by students of Bandung. While to analyze the data, the authors use qualitative analysis techniques using deductive writing techniques. The theory used is the approach of internalization stage of value, the concept of state defense values and communication approach.

The result of this research shows that in general the internalization of the values of state defense through the socialization of state defense carried out by Kodim 0618 / BS Bandung has been running optimally through receiving process, responding process, valuin process and organizing value process. The process that hasn't been optimal is organizing value process and needs to be improved.

Keywords: internalization, values, state defending, socialization

Pendahuluan

Persoalan terbesar yang tengah dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah adanya kecenderungan kearah disintegrasi bangsa. Berbagai persoalan yang berbau SARA dan tindak kekerasan merupakan isu aktual yang telah menjadi konsumsi informasi faktual sehari-hari dari masyarakat Indonesia, dimana kriminalitas tidak lagi dianggap sekedar masalah sosial tetapi menjadi komoditi yang menguntungkan dalam industri media seiring dengan terbuka lebarnya akses informasi. Selain itu seiring dengan berkembangnya primordialisme⁴ yang sempit dalam berbagai aspek kehidupan manusia, serta pemahaman yang keliru dari hakekat demokrasi, beragamnya kepentingan golongan dan politik juga kebebasan berpendapat yang lebih mengarah kepada paham liberalisme

menjadikan Indonesia berada pada ambang pintu disintegrasi bangsa. Selain itu, persoalan ancaman *proxy war* (*perang tak kasat mata*) yang kini sedang trending dimasyarakat Indonesia, seperti peredaran narkoba, doktrinisasi media *hoax*, isu LGBT dan permasalahan moral generasi bangsa tanpa disadari terus menerus merongrong pondasi kekuatan pertahanan Negara kesatuan republik

Upaya bela negara menjadi hal yang harus dilakukan dalam rangka pembinaan dan peningkatan rasa persatuan dan kesatuan bangsa guna menangkal berbagai isu SARA dengan kesadaran kebhinekaan serta permasalahan bangsa lainnya, sehingga keutuhan ruh dari pada Pancasila dan masa depan Negara tetap kokoh dan berdaulat. Maka dari itu, pembinaan kesadaran bela negara sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme kepada WNI perlu dilakukan secara intensif, komprehensif dan berkesinambungan.

⁴ "Primordialisme adalah perasaan-perasaan yang mengikat seseorang dikarenakan oleh hal-hal yang dimilikinya sejak ia dilahirkan".

Pembinaan kesadaran bela negara bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai bela negara sehingga setiap warga negara memiliki kesadaran dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai peran dan profesi warga negara, demi menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman. Kesadaran dan kemampuan bela negara dibutuhkan guna terbangunnya sistem pertahanan negara yang bersifat semesta, baik dalam menghadapi ancaman militer, non militer maupun hibrida.⁵

Dalam hal ini, TNI sebagai alat dan lembaga pertahanan Negara memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menjalankan peran sebagai agen pertahanan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan dan program yang berkenaan dengan bela Negara dengan pendekatan yang persuasif bersifat preventif, dimana dalam Undang-undang No.34 Tahun 2004 sebagai landasan hukum TNI menjelaskan bahwa: Tentara Nasional Indonesia sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bertugas melaksanakan

kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang, serta ikut secara aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional. TNI dibangun dan dikembangkan secara profesional sesuai kepentingan politik negara, mengacu pada nilai dan prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan ketentuan hukum internasional yang sudah diratifikasi, dengan dukungan anggaran belanja negara yang dikelola secara transparan dan akuntabel.⁶ Pasal 7 ayat 2 menerangkan bahwa tugas Pokok TNI Operasi Militer Selain Perang (OMSP) diantaranya yakni: memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang telah menjadi *industry trend centre*, pusat pemerintahan, pusat pendidikan perguruan tinggi, pusat perdagangan, pusat budaya dan turisme, dan sebagai

⁵ Buku Putih Pertahanan Indonesia (Jakarta: Kemenhan, 2015), h. 96.

⁶ Mukadimah Undang-undang No. 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia.

etalase Jawa Barat menjadikan kota Bandung sebagai kota teramai dan multi visitor, yang dampaknya menjadikan kota Bandung rawan akan terjadinya berbagai kasus kriminal dan konflik SARA. Daerah yang memiliki corak multi kultur ini, diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, sparatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme itu.⁷

Selain itu, kota priangan ini juga tidak terlepas dari permasalahan geng motor yang sangat meresahkan warga kota Bandung. Upaya pemberantasan dan penindakan tegas oleh pihak kepolisian juga nampaknya belum memberikan efek jera oleh kelompok geng motor yang lainnya. Disamping itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung mencatat sekitar 25 ribu lebih pemuda Kota Bandung merupakan pengguna narkoba. Hal itu berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan STKS pada tahun 2015. Muhammad Irvan menjelaskan

bahwa “Pada waktu itu pengguna narkoba di Kota Bandung sudah mencapai 25.427 orang yang terjangkau survei, atau itu setara 1,47 persen, angka tersebut tergolong mengkhawatirkan mengingat jumlah pemuda di Kota Bandung mencapai 1,7 juta dari rentang usia di atas 17 tahun”.⁸ Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak yang berwenang dan seluruh lapisan masyarakat untuk menanggulangi permasalahan yang ada di Kota Bandung.

Keadaan nasionalisme generasi muda Indonesia saat ini juga dirasa cukup memprihatinkan. Telah menjadi suatu kenyataan bahwa akhir-akhir ini, nampak semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda telah memudar. Beberapa indikasi antara lain adalah munculnya semangat kedaerahan seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah; ketidakpedulian terhadap bendera dan lagu kebangsaan; kurangnya penghayatan dan pengamalan dari Pancasila; kurangnya apresiasi terhadap kebudayaan dan kesenian daerah; serta konflik antar pelajar yang mengakibatkan

⁷ Deka (2012). “Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultura”. *Jurnal of Educational Social Study Universitas Negeri Semarang*. Tahun 2012.

⁸ Muhammad Irvan, Kasie Rehabilitasi BNNK Bandung. Pada Media Indonesia. <http://www.mediaindonesia.com/news/read/132703/25-ribu-pemuda-kota-bandung-pengguna-narkoba/2017-11-18>. Diakses pada 13 Februari 2018, pukul 09.27.

pertumpahan darah. Hal ini dipahami karena kurangnya pendidikan kewarganegaraan disektor pendidikan formal dan non formal, seperti program Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) pada jaman orde baru yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan penghayatan pancasila, GBHN, wawasan nusantara dan materi lain yang berkaitan dengan kebangsaan. Materi kewarganegaraan, wawasan nusantara dan pendidikan norma Pancasila di ranah pendidikan formal juga disayangkan masih dirasa kurang, sehingga tidak mengherankan di masa milenial ini banyak kasus etika yang terjadi diberbagai daerah yang dilakukan murid kepada gurunya.

Permasalahan yang ada tersebut tak lain bersumber karena belum optimalnya pendidikan kewarganegaraan, wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional oleh masyarakat khususnya generasi muda di kota Bandung yang kurang disadari sebagai kaum penerus tongkat estafet Negara Indonesia dimasa depan. Berdasarkan indikasi ancaman Indonesia kedepan tersebut, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang, serta permasalahan yang ada di kota Bandung yang nyata-nyata dapat mengganggu sendi-sendi kehidupan berbangsa dan

bernegara. Tiap komando kewilayahan TNI yang berada di Kota Bandung memiliki peran, tugas dan tanggungjawab dalam rangka menjaga kestabilan, keamanan dan pertahanan Negara dengan mengadakan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi bela negara kepada masyarakat di kota Bandung.

Mengingat kewenangan penyelenggaraan bela negara saat ini berada pada wilayah otoritas Kementerian Pertahanan, peran TNI dalam hal ini Kodim 0618/Bs Kota Bandung melaksanakan tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP) yakni memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta dengan berperan sebagai agen sosialisasi bela negara kepada masyarakat Kota Bandung. Kegiatan ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai bela negara dalam sosialisasi kepada masyarakat dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan bela negara.

Dalam pelaksanaannya, efektivitas internalisasi nilai-nilai bela negara oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan supaya materi-materi yang disampaikan dapat diserap atau dipahami oleh

generasi muda juga nilai-nilai bela negara dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang kaitannya ialah interaksi sosial berbangsa dan bernegara, sehingga diharapkan dapat mengurangi berbagai masalah sosial generasi muda di Kota Bandung.

Internalisasi

Terdapat tinjauan konsep yang berbeda-beda dari pendapat para ahli mengenai internalisasi, dimana internalisasi dapat ditinjau dari segi sosiologis, psikologis, budaya dan pendidikan. Namun dalam hal ini pemahaman mendasar tentang internalisasi Menurut Kalidjernih (2010) “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan suatu proses untuk membuat atau mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan dll. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pembelajaran seorang individu untuk dapat mengikat diri pada suatu

nilai-nilai atau tatanan norma masyarakat tertentu untuk dapat menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Pendapat Kalidjernih tersebut sependapat dengan Kartono (2000) yang menyatakan bahwa : “Internalisasi merupakan pengaturan ke dalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktik-praktik dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri”.¹⁰ Sama halnya dengan pendapat Tafsir (2010) yang mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi”.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu tindakan atau upaya untuk memasukan pemahaman mengenai nilai-nilai, ide-ide atau praktik-praktik tertentu dari lingkungan ekstern kedalam pikiran seseorang/intern yang kemudian hal tersebut menjadi pedoman pengetahuan atau norma-norma yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

⁹ Kalidjernih, F. K. 2010. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal Dan Political*. (Bandung: Widya Aksara, 2010), h. 71

¹⁰ Kartono, K & Gulo, D. *Kamus Psikologi*. (Bandung: Pionir Jaya. 2000)

¹¹ Ahmad, Tafsir. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 229.

Nilai (Value)

Pengertian Nilai menurut Ranjabar (2013) adalah: “gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal”.¹² Dari pengertian tersebut, dapat diambil pemahaman mendasar mengenai pendefinisian nilai secara sosial bahwa nilai merupakan gabungan dari unsur-unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dan dipercayai memiliki kebermanfaatan, berharga dan berguna sebagai acuan atau pedoman dalam berperilaku.

Secara definitif, Theodorson (dalam Pelly, 1994) mengemukakan bahwa: “nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai akan dijadikan pedoman dan prinsip yang dimiliki setiap orang atau kelompok, prinsip atau pedoman ini menjadi hal dasar dalam bertingkah laku dan bertindak.

¹² Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h.116.

Adapun penjelasan lebih lanjut tentang nilai-nilai tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Marmawi Rais yang menerangkan bahwa : “Nilai-nilai moral merupakan standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik-buruk atau salah-benarnya suatu tujuan dan perilaku. Keputusan tentang baik-buruknya atau salah-benarnya umumnya dikatakan sebagai keputusan etik. Nilai-nilai moral dapat bersifat personal dan sosial. Nilai-nilai moral personal (*personal moral values*) merupakan nilai-nilai yang dipergunakan untuk membuat berbagai keputusan dalam hidup keseharian. Nilai-nilai moral personal digunakan seseorang sebagai bahan pertimbangan untuk menjastifikasi perilaku dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, nilai-nilai dasar sosial (*basic social values*) merupakan nilai kebenaran yang sesuai dengan kesucian kehidupan kemanusiaan. Nilai-nilai ini lebih bersifat pribadi dan berkaitan dengan hal perasaan atau pengaruh”.¹³

¹³ Rais, M. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi Program Pasca Sarjana PPU UPI. (Bandung), h. 8.

Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi Marmawi Rais berpendapat bahwa : “Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang sub-sadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”.¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Dalam kaitannya dengan proses internalisasi, Muhadjir (2000) mengemukakan bahwa: “internalisasi

adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan, (5) karakterisasi nilai”.¹⁵

Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penghayatan terhadap ajaran dan nilai-nilai atau merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu kedalam diri seseorang. David R. Krathwohl dkk (dalam Thoha, 1996), berpendapat bahwa terdapat dalam proses pembentukan nilai dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu :

- 1) Tahap *receiving* (penerimaan/menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk

¹⁴ Rais, M. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi Program Pasca Sarjana PPU UPI. (Bandung), h. 10

¹⁵ Muhadjir, N (2000) *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 203

dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

- 2) Tahap *responding* (menanggapi), dimana seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (*manut*), *willingness to response* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.
- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap yang

sebelumnya. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

- 5) Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl tersebut lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.¹⁶

Nilai-Nilai Bela Negara: Konsep Dan Nilai-Nilai Bela Negara

Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Artinya setiap warga negara memiliki wewenang menggunakan hak selaku warga negara dalam membela negara. Tidak ada hak untuk orang lain atau kelompok lain melarangnya. Demikian juga setiap warga negara wajib membela negaranya jika negara dalam keadaan bahaya. Misalnya ada ancaman dari dalam maupun dari luar, yang berupaya mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Maka setiap warga negara harus membela dan mempertahankan tegaknya NKRI. Kata “Wajib” sebagaimana terdapat dalam UUD 1945, mengandung makna bahwa negara dapat memaksa warga negara untuk ikut dalam pembelaan negara.

Bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air,

¹⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.71-72.

kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁷

Menurut Siahaan, “Bela negara sesungguhnya adalah salah satu pembentuk jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia yang bertanggung jawab, sadar hak dan kewajiban sebagai warga negara, cinta tanah air, sehingga mampu menampilkan sikap dan perilaku patriotik dalam wujud bela negara. Jiwa patriotik demi bangsa dan negara yang tampil dalam sikap dan perilaku warga negara, yang sadar bela Negara adalah bangun kekuatan bela negara dalam Sishanneg”.¹⁸

Pembinaan kesadaran bela negara diarahkan untuk menangkal faham-faham, ideologi, dan budaya yang

¹⁷ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan dan Keamanan Negara Republik Indonesia, Pasal 1 ayat (2).

¹⁸ Dr. Timbul Siahaan, *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan* (Jakarta: Puskom Publik Kemhan, 2016), h. 11.

bertentangan dengan nilai kepribadian bangsa Indonesia. Bela negara dilakukan secara berkesinambungan melalui pendidikan dan latihan (Diklat) serta sosialisasi sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh terhadap ketersediaan sumber daya pertahanan. Pembinaan kesadaran bela negara dilaksanakan melalui lingkungan pendidikan, lingkungan pemukiman, dan lingkungan kerja.¹⁹

Konsep Sosialisasi

Sebagaimana menurut David A. Goslin (dalam Ihrom, 2004) yang berpendapat bahwa : “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.”²⁰ Sedangkan menurut Abdulsyani “Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Jika sosialisasi yang dimaksud sebagai usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu

sehingga individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat.²¹

TNI dalam hal ini berperan sebagai agen sosialisasi bela negara kepada masyarakat yang mengarahkan masyarakat Indonesia untuk dapat menjunjung tinggi Pancasila serta meningkatkan kesadaran bela negara supaya dapat terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman, tertib dan damai.

Pendekatan Komunikasi (*Communication Approach*)

Berdasarkan definisi tersebut, penulis memahami bahwa berkomunikasi dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Sebagaimana pendapat menurut Widjaja bahwa : “Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan dan ditujukan pada penerima pesan”.²²

Relevansi pendekatan komunikasi dalam penelitian ini ialah sebagai aspek analisis efektivitas sosialisasi bela negara oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung sebagai komunikator dan generasi muda

¹⁹ *Buku Putih Pertahanan Indonesia* (Jakarta: Kemenhan, 2015), h. 96.

²⁰ Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.30

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skema Teori dan Terapan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007). h.74

²² A.W. Widjaja. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.13

Kota Bandung sebagai komunikan. Sosialisasi pada hakekatnya merupakan bagian dari komunikasi massa yang menjadi aspek penting, sehingga dengan begitu dapat dicermati proses transfer *knowledge* supaya tujuan internalisasi nilai-nilai bela negara dapat terwujud.

Komando Kewilayahan

Komando Daerah Militer atau disingkat dengan Kodam mempunyai pengertian sebagai Komando Utama Pembinaan dan Operasional Kewilayahan di lingkungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD). Kewilayahan disini merupakan daerah pembinaan dan operasional militer dalam tingkat satu atau dua provinsi bahkan lebih yang menjadi kewilayahannya, penentuan satu dan beberapa provinsi itu tergantung dari situasi dan kondisi dari letak geografisnya serta keberadaan tingkat kerawanan dalam masyarakatnya.

Ditinjau dari permasalahan yang berkembang berkenaan dengan bela Negara, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²³ Hal ini sesuai dengan fenomena permasalahan yang merupakan kondisi alamiah.

Pembahasan Hasil penelitian

Bela negara sebagai salah satu amanat konstitusi UUD 1945 yang mana disebutkan dalam Pasal 30 Ayat 1 yakni : “Tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara”. Bela negara sebagaimana dijelaskan oleh Direktur Bela Negara Kementerian Pertahanan Indonesia yakni Laksma TNI Dr. M. Faisal, MM. MCDD bahwa : *“kegiatan bela negara bukanlah wajib militer dan tidak hanya melalui mekanisme pendidikan sipil militer, tetapi bela negara dapat dilakukan dengan menjadi pribadi yang baik dalam bekerja, sekolah dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Serta menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia”*.

Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan internalisasi nilai-nilai bela negara yang dalam hal ini yakni oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung, sebagai bentuk tanggung jawab konstitusi dalam

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 1.

memberdayakan potensi kekuatan pertahanan secara dini dan juga tanggung jawab sosial Kodim 0618/Bs melihat daripada fenomena permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya generasi muda Kota Bandung. Adapun berdasarkan kebijakan Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan (Ditjen Potan) Kementerian Pertahanan Republik Indonesia merumuskan kebijakan bela negara dengan muatan lima nilai sebagai berikut :

- a. Cinta tanah air.
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia.
- c. Keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara.
- d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara.
- e. Memiliki kemampuan awal bela negara.

Dalam kegiatan sosialisasi dan inti pokok dalam pembahasan dan penelitian ini ialah dalam 3 (tiga) nilai pokok bela negara yakni : (1) Cinta tanah air, (2) Kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, dan (3) Keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara, baik dilihat dari segi input, proses dan output daripada kegiatan sosialisasi bela negara kepada masyarakat dan generasi muda di Kota Bandung.

Diharapkan dengan adanya internalisasi nilai-nilai bela negara melalui kegiatan sosialisasi oleh Kodim 0618/Bs, dapat meningkatkan kesadaran, kekuatan dan mengurangi masalah penyimpangan-penyimpangan sosial yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan di Kota Bandung. Namun demikian, kegiatan sosialisasi juga perlu ditinjau dan dioptimalkan dalam hal internalisasi dan acaranya, supaya masyarakat dapat menangkap dan mendapatkan esensi serta manfaat daripada kegiatan tersebut.

Untuk meninjau hal tersebut, penulis menggunakan 2 (dua) pendekatan yang berbeda berdasarkan uraian teori oleh para ahli yaitu pendekatan tahap internalisasi nilai dan pendekatan komunikasi. Yang kemudian digunakan dalam menganalisis optimalisasi kegiatan/program sosialisasi bela negara oleh Kodim 0618/Bs kepada masyarakat dan generasi muda Kota Bandung.

Internalisasi nilai merupakan proses penghayatan terhadap ajaran dan nilai-nilai atau merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu kedalam diri seseorang. David R. Krathwohl dkk (dalam Thoha, 1996), berpendapat bahwa terdapat dalam proses pembentukan nilai dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu :

1. Tahap *Receiving*. Dalam tahap ini Kodim 0618/Bs sudah melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, mengingat penyampaian materi, metode penyampaian dan pendekatan, dan juga para pemberi materi atau tim sosialisator dari Kodim 0618/Bs sudah menjalankan tugasnya dengan optimal. hanya saja perlu diperhatikan kembali mengenai pesan dan saluran media yang digunakan supaya lebih dikemas dengan unik dan disesuaikan dengan perkembangan generasi muda saat ini, sehingga nilai-nilai yang diberikan dapat disimak dan diterima dengan baik serta tertanam dalam pikiran masyarakat dan generasi muda Kota Bandung.
2. Tahap *Responding*. Dalam tahap ini adanya respon dan tanggapan yang baik dari audiens atau khalayak yakni masyarakat dan generasi muda Kota Bandung dalam kegiatan sosialisasi bela negara. hal tersebut tentunya merupakan hal yang diharapkan, karena dengan adanya tanggapan atau respon yang baik, maka kegiatan sosialisasi bela negara akan berjalan dengan efektif , efisien dan optimal. Sehingga dengan antusias yang baik dari khalayak dapat mendorong partisipasi aktif oleh para khalayak/audiens atau masyarakat Kota Bandung untuk dapat ambil bagian dari kegiatan sosialisasi.
3. Tahap *Valuing*. Tahap ini merupakan tahapan selanjutnya dalam internalisasi nilai yang dapat menjadi penilai sejauh mana keberhasilan kegiatan sosialisasi, karena dalam tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu. Untuk itu materi yang disampaikan agar dapat ditangkap dan dimengerti oleh audiens atau khalayak yakni masyarakat dan generasi muda Kota Bandung mengenai nilai-nilai bela negara. Dalam tahap ini penulis menyimpulkan sudah terwujud dengan baik.
4. Tahap *Organizing Value*. Tahap ini yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap yang sebelumnya. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem

nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya. Untuk menanamkan nilai-nilai bela negara secara kuat dan dapat menjadi nilai yang tak terpisahkan dari masyarakat dan generasi muda Kota Bandung, maka perlu dilakukan kegiatan lanjutan lebih dari sekedar kegiatan sosialisasi. Perlu adanya pendidikan bela negara yang dilaksanakan beberapa hari, terstruktur dan sistematis. Akan tetapi kendala yang dihadapi dalam tahap ini yakni Kodim 0618/Bs tidak mempunyai kewenangan untuk melakukan kegiatan/program tersebut, selain itu kegiatan tersebut memerlukan anggaran yang cukup besar. Adapun kewenangan untuk pendidikan bela negara ada pada Dodik Bela Negara.

5. Tahap karakterisasi nilai. Tahap ini adalah tahap dan tingkatan terakhir dari tahapan internalisasi nilai. Pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga

tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Untuk membentuk hal tersebut maka sebagai dengan tahap organizing nilai, perlu adanya pendidikan bela negaran dan pembentukkan kader bela negara oleh Kodim 0618/Bs, akan tetapi kewenangan tersebut dimiliki oleh Dodik Bela Negara dan Kementerian Pertahanan melalui Direktorat Bela Negara. Sehingga dalam tahap ini belum dapat terwujud dengan optimal oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl tersebut lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.²⁴

Dari hasil wawancara dengan para narasumber dan analisa dengan tahap-tahap internalisasi nilai menurut Krathwohl, penulis menyimpulkan bahwa dari 5 (lima) tahap yang ada, pada

²⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.71-72.

dasarnya, Kodim 0618/Bs sudah optimal dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi bela negara, baik dari materi-materi nilai bela negara, kemampuan dari pelaksana tugas/komunikator atau tim sosialisator, metode pendekatan yang digunakan, tanggapan atau responsitas dari komunikan/khalayak yaitu masyarakat dan generasi muda Kota Bandung, hingga manfaat dan feed back yang diharapkan sesuai dengan yang direncanakan.

Akan tetapi, untuk menanggulangi permasalahan penyimpangan sosialisasi perlu dilakukan pendidikan bela negara lebih lanjut yakni oleh Dodik Bela Negara sebagai lembaga yang berwenang untuk mengoptimalkan proses organizing value dan karakterisasi nilai lebih mendalam dan mengena kepada masyarakat atau generasi muda.

Mengenai penilaian tahapan internalisasi nilai dalam kegiatan/program sosialisasi bela negara oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kegiatan sosialisasi bela negara yang dapat dilakukan oleh Kodim 0618/Bs ialah 3 tahapan internalisasi nilai, yakni : tahap *receiving*, tahap *responding* dan tahap *valuing*. Sedangkan untuk tahapan *organizing value* dan karakterisasi nilai perlu dilakukan kegiatan lebih dari sekedar kegiatan sosialisasi, yakni harus

diadakan kegiatan pendidikan bela negara secara mendalam dengan menyelenggarakan pendidikan doktrin bela negara, *character building*, dan kegiatan materi baik *indoor* maupun *outdoor*, supaya terbentuknya semangat bela negara yang dapat tertanam kuat dijiwa oleh generasi muda Kota Bandung. Namun, dalam hal ini Kodim tidak memiliki kewenangan lebih lanjut untuk membuat kegiatan diluar daripada kegiatan sosialisasi bela negara, akan tetapi tindak lanjut daripada tahap tersebut ialah melalui pendidikan bela negara oleh Dodik Bela Negara.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas terkait dengan penelitian internalisasi nilai-nilai bela negara melalui sosialisasi oleh Kodim 0618/Bs kepada masyarakat dan generasi muda di Kota Bandung dengan menggunakan instrumen metode wawancara terhadap narasumber atau pejabat dilingkungan Kodim 0618/Bs dan perwakilan generasi muda Kota Bandung, metode dokumentasi dan observasi langsung ke lapangan, serta analisis secara deskriptif terhadap permasalahan yang dikemukakan melalui pendekatan teori tahapan internalisasi nilai, pendekatan

komunikasi dan kajian nilai-nilai bela negara, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya Kodim 0618/Bs sudah melaksanakan kegiatan/program sosialisasi bela negara dengan optimal, hanya saja ada beberapa hal yang masih dirasa perlu ditingkatkan.

Adapun kesimpulan dari tiap dimensi teori internalisasi nilai melalui Tahap *Receiving*, tahap *responding*, tahap *valuing* dan tahap *organizing value*. Pertama, pada tahap *receiving* Kodim 0618/Bs telah menjalankan fungsi dan tugasnya dalam menyampaikan sosialisasi nilai-nilai bela negara melalui pemberian materi. Pada tahap ini masyarakat dan generasi muda dapat menerima informasi dan nilai-nilai bela negara yang disampaikan oleh pembicara. Kedua, pada tahap *responding* audiense memberikan respons serta tanggapan yang baik dibuktikan dengan adanya keaktifan audiense dalam bertanya dan mengikuti rangkaian kegiatan.

Ketiga, tahap *valuing* dalam tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia

dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu. Untuk itu materi yang disampaikan agar dapat ditangkap dan dimengerti oleh audiens atau khalayak yakni masyarakat dan generasi muda Kota Bandung mengenai nilai-nilai bela negara. Keempat, tahap *organizing value* mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai bela negara. Peneliti melihat perlu adanya aksi lanjutan setelah sosialisasi agar nilai-nilai dasar bela negara dapat tertanam dalam jiwa masyarakat dan generasi muda.

Terakhir, melalui tahap karakterisasi nilai. Pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Untuk membentuk hal tersebut maka sebagai dengan tahap *organizing value*, perlu adanya pendidikan bela negara dan pembentukan kader bela negara oleh Kodim 0618/Bs, akan tetapi kewenangan tersebut dimiliki oleh Dodik Bela Negara dan Kementerian Pertahanan melalui Direktorat Bela Negara. Sehingga dalam tahap ini belum

dapat terwujud dengan optimal oleh Kodim 0618/Bs Kota Bandung.

Saran

Untuk dapat mengoptimalkan daripada pelaksanaan dan esensi dari upaya internalisasi nilai-nilai bela negara melalui kegiatan/program sosialisasi oleh Kodim 0618/Bs kepada masyarakat dan generasi muda Kota Bandung, berdasarkan analisis melalui beberapa pendekatan teori dan pemecahan masalah diatas, maka penulis menyarankan kepada satuan Kodim 0618/Bs Kota Bandung maupun komando teritorial diatas Kodim 0618/Bs dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi bela negara beberapa hal sebagai berikut :

1. Membuat aplikasi atau website khusus mengenai internalisasi nilai-nilai bela negara yang bisa diakses dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Aplikasi atau website bela negara ini dikembangkan oleh TNI bersama dengan web atau aplikasi developer sehingga tampilan, design dan konten bisa menarik minat masyarakat luas.
2. Kodam diharapkan dapat memberikan dan menambah alokasi anggaran sosialisasi bela negara untuk Kodim yang ada dibawah komando kodam.

3. TNI-AD (Kodam dan Kodim) melakukan kerjasama dengan pemerintah terutama MoU terkait Bela Negara. Upaya ini dapat berupa pendidikan latihan kepemimpinan, sosialisasi bela negara ke instansi-instansi dan lembaga pendidikan.
4. Kodam memberikan fasilitas bagi anggota yang bertugas untuk melaksanakan sosialisasi bela negara untuk mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking* ataupun pertukaran informasi dengan negara lain.
5. Dalam melaksanakan sosialisasi bela negara, Kodam hendaknya berkolaborasi dengan komunitas atau organisasi kepemudaan untuk meningkatkan minat bela negara di masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan turut serta mengundang tokoh pembicara diluar kalangan militer yang bisa memberikan testimoni atau feed back pentingnya bela negara.
6. TNI melakukan sosialisasi bela negara dengan mengajak masyarakat luas mengikuti kegiatan sosialisasi bela negara melalui iklan di Tayangan Televisi, Media Massa Elektronik dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skema Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmad, Tafsir. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- A.W. Widjaja. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buku Putih Pertahanan Indonesia. 2015. Jakarta: Kemenhan.
- Chabib Toha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deka. "Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultura". 2012. *Jurnal of Educational Social Study Universitas Negeri Semarang*.
- Effendy, Uchjana Onong, 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihrom. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kalidjernih, F. K. 2010. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal Dan Political*. Bandung: Widya Aksara.
- Kartono, K & Gulo, D. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Muhadjir, N. 2000. *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Narwoko & Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana.
- Narwoko Dwi. J Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Rais, M. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi Program Pasca Sarjana PPU UPI. (Bandung).
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rangkuti, Freedy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan, Timbul. 2016. *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan*. Jakarta: Puskom Publik Kemhan.
- Sumantri, E. *Pendidikan Umum*. (Bandung: Prodi PU SPS UPI).
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tippe M.Si, Prof. Dr. Syarifudin. 2016. *Jurnal Vira Jati – Seskoad*.
- Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widjaya, A.W. *Kesadaran Hukum Manusia dan Manusia Pancasila*. Jakarta: Era Swasta.
- Widjojo, A. 2007. *Komando Teritorial dalam Reformasi Sektor Keamanan*. Jakarta: Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis Indonesia (Lesperssi).
- William J. Goode. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

Zubaedi. 2012. *Design pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<http://www.beritasatu.com/politik/314073-ini-lima-kelemahan-kebijakan-bela-negara-kemhan.html>.

<http://Bandung.pojoksatu.id/read/2017/12/21/hari-bela-negara-2017-aher-bela-negara-jihad-dan-fardhu-ain/>.

Jurnal-jurnal

Dr. Timbul Siahaan. 2016. *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan*, Jurnal WIRA. Jakarta: Puskom Publik Menhan.

Online Dictionary,
www.bussinesdictionary.com/definiton/

Ineu Rahmawati. 2007. *Efektivitas Pendidikan Bela Negara Dalam Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Indonesia Di Community Learning Center Sarawak Malaysia*, Jurnal Prodi Manajemen Pertahanan, (Edisi April 2017), Vol. 3, No.1.

Sarjono, *Penyelenggaraan Program Bela Negara Kodim 0609/Kabupaten Bandung Kepada Generasi Muda Di Kota Cimahi*, Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta-UNHAN (Edisi April 2017) Vol. 3, No. 1.

Syariffudin Tipe. 2013. *Implementasi Kebijakan Bela Negara di Perbatasan: Studi Kasus di Provinsi Papua*. Jurnal Siositeknologi, 416-440.

Tomi R. Diansyah Lubis. 2017. *Kodim 0609/Kabupaten Bandung Dalam Pendidikan Bela Negara*, Jurnal Prodi Strategi Kampanye Militer-UNHAN (Edisi Desember 2017), Vol. 3, No. 3.

Widodo, S. 2011. *Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme*. Jurnal Ilmiah CCIVIS.

Website/Internet

<http://www.mediaindonesia.com/news/read/132703/25-ribu-pemuda-kota-bandung-pengguna-narkoba/2017-11-18>.